



Evaluasi Metode Zenius Learning Melalui Program Duta Inovatif Indonesia dalam Membangun Self Confidence Siswa

Aulia Dian Miranda¹, Desi Arliani²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

Corresponding Author: ✉ : desiarliani.ftk@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi metode Zenius Learning dalam Program Duta Inovatif Indonesia dalam membangun Self Confidence siswa. Metode ini menggabungkan pembelajaran mandiri kolaboratif secara daring (80%) dan luring (20%) melalui pelatihan, penugasan harian, dan proyek sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis evaluatif untuk mengkaji secara mendalam penerapan metode Zenius Learning dalam Program Duta Inovatif Indonesia. dengan teknik wawancara mendalam dengan pendiri metode Zenius Learning dan alumni program, dokumentasi, serta penyebaran angket sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zenius Learning dipahami sebagai pendekatan yang fleksibel, bermakna, dan memberikan ruang ekspresi serta pertumbuhan kepercayaan diri siswa. Mayoritas siswa merasakan adanya perubahan positif dalam cara mereka menampilkan diri, mengambil peran sosial, dan berinteraksi di ruang digital maupun nyata. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan fasilitator dan ruang refleksi sebagai bagian dari keberhasilan metode tersebut dalam membangun Self Confidence secara berkelanjutan.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

18 April 2025

Revised

23 May 2025

Accepted

15 June 2025

Key Word

Zenius Learning, Self Confidence, Pembelajaran Mandiri Kolaboratif

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berdampak pada penggunaan media pembelajaran seperti komputer dan internet, contohnya e-learning. E-learning merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan oleh pendidik saat ini dengan berbasis elektronik (Munir, 2017) (A. & Bau, 2023). Kini saatnya menggunakan metode yang sesuai untuk menumbuhkan minat anak muda yakni menggunakan model pembelajaran Zenius Learning yang dicetus oleh Abdulah Alwasili dalam program Duta Inovatif Indonesia (Alwasili et al., 2024).

Zenius Learning merupakan model penugasan yang terdapat dalam Duta Inovatif Indonesia berbasis 'Pembelajaran Mandiri Kolaboratif' original yang memadukan aktivitas 80% penugasan online serta 20% penugasan offline, di mana pelaksanaannya

meliputi aktivitas: training/pembekalan, penugasan mandiri (PM), Daily Content (aktivitas karya), dan Sosial Project (Final Assignment) (YIC Indonesia, 2023). Dalam program Duta Inovatif menggunakan metode pembelajaran Zenius Learning dalam membangun personal branding individu, salah satunya Self Confidence (YIC Indonesia, 2023).

Program Duta Inovatif Indonesia itu sendiri merupakan dedikasi program dari Youth Idea Community (YIC) Indonesia yang berfokus pada pengembangan potensi generasi muda dalam berkolaborasi dan berinovasi melalui berbagai program inovatif dan kolaboratif (Kompasiana, 2024) (Handayani, 2023). Setelah melalui berbagai tahapan seleksi yang diselenggarakan dengan skala nasional dan terbuka se-Indonesia, pada tahap pelaksanaan masa penugasan program Duta Inovatif Indonesia terpilih.

Program Duta Inovatif Indonesia merupakan inisiatif yang bertujuan membentuk generasi muda yang adaptif terhadap perkembangan zaman, khususnya dalam hal literasi digital dan penggunaan media sosial secara bijak. Para peserta yang disebut "Duta Inovatif" bukan hanya dibekali pengetahuan teknis, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial melalui pelatihan dan pendampingan. Proses pembelajarannya memadukan metode daring dan luring dengan komposisi 80% online dan 20% offline, yang menekankan kemandirian, kolaborasi, dan penerapan langsung melalui proyek sosial serta produksi konten edukatif. Para duta diharapkan mampu menjadi perpanjangan tangan dari misi program, yakni menyebarkan pesan-pesan edukatif dan membentuk ekosistem digital yang sehat di tengah tantangan era informasi (Alwasili, dkk 2024).

"Goals" dari Program Duta Inovatif Indonesia ini adalah untuk menghasilkan alumni-alumni dari program Duta Inovatif Indonesia di setiap chapter-nya yang memiliki semangat untuk dapat: berinovasi secara mandiri, terbiasa berkolaborasi dan mempunyai koneksi yang luas serta memiliki minat dan semangat belajar yang tinggi. Selain daripada itu program Duta Inovatif Indonesia juga memiliki budaya atau kebiasaan yang selalu ditanamkan kepada setiap participant/peserta yang mengikuti dan atau lolos terpilih pada program ini, hal tersebut biasa dikenal dengan istilah "Culture Dreams" Duta Inovatif Indonesia (YIC Indonesia, 2023). Culture Dreams bertujuan untuk menciptakan alumni yang menjunjung tinggi nilai-nilai sikap dalam hal: attitude, profesional, kekeluargaan, serta berpenampilan menarik.

Organisasi merupakan sebuah perkumpulan yang terdiri dari sekelompok orang dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing untuk mewujudkan visi dan misi yang telah disepakati bersama dan dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan softskill dan hardskill (Zaidany, 2023, h.1) (Sudarsono, 2019). Selain fokus pada bidang akademik, siswa diharapkan dapat memiliki rasa percaya diri yang baik dengan mengikuti kegiatan non akademik. Kegiatan organisasi yang berbasis daring menjadi sarana efektif untuk memperoleh pengalaman non akademik,

mengasah bakat, serta meningkatkan Self Confidence siswa di media sosial (Hasanah et al., 2023).

Hasil penelitian oleh (Arifah, 2021) membuktikan bahwa bagaimana organisasi meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh keaktifan organisasi terhadap tingkat kepercayaan diri. Hasil penelitian oleh Naim membuktikan bahwa kepercayaan diri antara siswa yang aktif organisasi dengan siswa yang tidak aktif organisasi lebih tinggi dibandingkan dengan kepercayaan diri siswa yang tidak aktif organisasi. Aktivitas organisasi berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Melalui organisasi seperti Duta Inovatif Indonesia, siswa belajar menjalin kekeluargaan, berinovasi, dan berkolaborasi. Kegiatan ini juga membantu meningkatkan keterampilan, kepercayaan diri, pengelolaan emosi, dan kepekaan sosial, sehingga mengurangi risiko perilaku negatif.

Self Confidence adalah sikap percaya diri yang menunjukkan kemampuan individu bertindak sesuai dengan harapan. Aspeknya meliputi: percaya pada diri sendiri, bersikap rasional, optimis, bertanggung jawab, dan objektif dalam menilai situasi berdasarkan kebenaran, bukan pandangan pribadi (Sholiha & Aulia, 2020). Self Confidence merupakan sebuah rasa yang dimiliki oleh manusia yang pada umumnya terkandung dalam diri sendiri. Jika Self Confidence seseorang timbul karena adanya keyakinan dalam diri terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mendapatkan impian mengenai jalan menuju sukses dengan tidak ketergantungan dengan orang lain. Self Confidence timbul karena orang tersebut mampu meyakini dan memahami tentang kapasitas yang ada dan bertujuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan (Nadiyah et al., 2019).

Menurut Lauster dalam (Syaifudin, 2022) (Harsanti et al., 2013), percaya diri adalah sikap positif seseorang terhadap dirinya sendiri yang ditunjukkan melalui kemampuan mengenali potensi, menerima kekurangan, serta bersikap mandiri dan tegas dalam menghadapi situasi. Kepercayaan diri bukanlah bentuk kesombongan, melainkan keyakinan realistis atas kemampuan diri tanpa merendahkan orang lain. Individu yang memiliki percaya diri menurut Lauster cenderung mampu mengemukakan pendapat secara terbuka, mengambil keputusan dengan mantap, dan tidak mudah terpengaruh tekanan sosial. Kepercayaan diri juga membantu seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial secara sehat dan membangun hubungan interpersonal yang baik.

Meskipun program ini telah berjalan secara rutin, belum banyak dilakukan kajian ilmiah yang secara khusus mengevaluasi hasil akhir dari penerapan metode tersebut, terutama dalam hal membangun Self Confidence siswa yang mengikuti program. Hal ini penting karena outcome dari program semestinya dapat diukur secara sistematis untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran karakter tercapai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil dari penerapan metode Zenius Learning dalam Program Duta Inovatif Indonesia, dengan fokus pada pembentukan Self Confidence siswa. Evaluasi ini dilakukan dengan menilai bentuk dan tingkat kepercayaan diri siswa setelah mengikuti program, berdasarkan indikator psikologis yang mencakup: keyakinan akan kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab, rasional dan realistis, serta kemampuan dalam bergaul. Subjek penelitian terdiri dari siswa alumni program yang telah menyelesaikan seluruh tahapan kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap pencetus metode Zenius Learning dan enam alumni program, dokumentasi berupa berkas dan data program yang relevan, serta penyebaran angket yang di isi oleh 53 alumni. Dengan pendekatan evaluatif hasil, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai kontribusi metode Zenius Learning dalam membentuk kepercayaan diri siswa di era digital

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif (Fadli, 2021) (Assyakurrohim et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengevaluasi secara mendalam penerapan metode Zenius Learning dalam Program Duta Inovatif Indonesia, khususnya dalam membangun Self Confidence siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh alumni Program Duta Inovatif Indonesia yang telah menyelesaikan seluruh tahapan program, dan sebanyak 53 alumni menjadi sampel penelitian melalui pengisian angket dan enam alumni menjadi sampel wawancara yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Jenis penelitian ini Evaluasi dilakukan melalui tiga tahapan yakni melakukan wawancara terhadap pencetus metode Zenius Learning dan enam alumni program, dokumentasi berupa berkas dan data program yang relevan, serta penyebaran angket yang di isi oleh 53 alumni.

Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dalam bebntuk kuesioner evaluasi yang diberikan di akhir masa penugasan Data tersebut digunakan peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kepentingan penelitian. Angket skala likert yang dibagikan kepada alumni program berhubungan dengan Self Confidence siswa. Adapun pilihan jawabannya menurut Sugiyono, 2019 adalah SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Rendah	$\times < 78$
Sedang	$78 \leq \times \leq 93$
Tinggi	$\times > 93$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan pencetus metode Zenius Learning dianalisis berdasarkan lima indikator utama: Latar Belakang, Karakteristik dan Filosofi, Tujuan dan Efektivitas, Implementasi dan Evaluasi, serta Harapan dan Pengembangan.

1. Latar Belakang. Berdasarkan jawaban pada pertanyaan nomor 1 dan 2, pencetus menyatakan bahwa metode Zenius Learning dirancang sebagai respons terhadap kemajuan teknologi yang semakin pesat. Kebutuhan untuk menciptakan metode pembelajaran berbasis digital menjadi dasar utama. Proses pengembangan tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui tahapan perancangan program yang matang hingga akhirnya metode ini dijadikan komponen utama dalam Program Duta Inovatif Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya pendekatan yang berbasis kebutuhan dan kontekstual.
2. Karakteristik dan Filosofi. Pada pertanyaan nomor 3, 4, dan 5, filosofi utama Zenius Learning adalah menjadi "goals" dari program Duta Inovatif Indonesia, yaitu mencetak pemuda yang percaya diri dan inovatif. Penggunaan model 80% daring dan 20% luring dirancang untuk membiasakan peserta mengekspresikan diri melalui media sosial (daring), dan kemudian mengimplementasikannya dalam interaksi nyata di masyarakat melalui proyek sosial (luring). Komponen utama metode ini seperti daily content dan social project dirancang untuk relevan dengan perkembangan teknologi sekaligus mempertahankan interaksi sosial langsung, menciptakan pembelajaran yang seimbang dan kontekstual.
3. Tujuan dan Efektivitas. Pertanyaan nomor 6 dan 7 menggambarkan bahwa metode ini secara eksplisit bertujuan membentuk Self Confidence peserta. Tuntutan tampil di depan kamera selama pelaksanaan daring, serta tampil langsung di masyarakat selama proyek luring, mendorong peserta untuk meningkatkan rasa percaya diri. Indikator-indikator Self Confidence dipertimbangkan sejak awal perancangan metode, karena aspek ini menjadi fondasi penting dalam membangun personal branding peserta.
4. Implementasi dan Evaluasi. Berdasarkan pertanyaan nomor 8 dan 9, tantangan utama dalam penerapan metode ini adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta. Karena peserta berasal dari latar belakang yang beragam, penerapan indikator Self Confidence harus dilakukan secara fleksibel. Evaluasi metode dilakukan melalui survei di akhir masa penugasan untuk mengetahui tingkat efektivitas dan menerima masukan demi perbaikan. Proses revisi bersifat adaptif terhadap hasil evaluasi tersebut.
5. Harapan dan Pengembangan. Menjawab pertanyaan nomor 10 dan 11, pencetus mengungkapkan harapan agar Zenius Learning tidak hanya terbatas di Program Duta Inovatif Indonesia, melainkan juga bisa diterapkan di kelas formal maupun lingkungan pendidikan nonformal lainnya. Metode ini dirancang fleksibel dan

relevan, sehingga mampu diadaptasi oleh berbagai kalangan generasi muda di masa kini yang membutuhkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi dan aktualisasi diri.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam alumni program, yang dianalisis sesuai dengan lima kelompok indikator yang telah ditetapkan dalam pedoman wawancara: (1) latar belakang dan motivasi, (2) pemahaman dan persepsi terhadap metode, (3) pengalaman selama program, (4) dampak terhadap Self Confidence, dan (5) refleksi serta saran. Hasil analisis dipaparkan sebagai berikut

1. Latar Belakang dan Motivasi. Sebagian besar alumni yang di wawancarai menyampaikan bahwa mereka mengikuti Program Duta Inovatif Indonesia karena terdorong oleh kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri, membangun jaringan, dan meningkatkan keterampilan non-akademik. Misalnya, UH dan TR menyebutkan bahwa mereka melihat program ini sebagai kesempatan untuk memperluas wawasan dan membangun nilai tambah dalam profil pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk terlibat dalam program, dan program mampu menjawab kebutuhan pengembangan diri siswa secara relevan.
2. Pemahaman dan Persepsi terhadap Metode. Para alumni yang di wawancarai menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep Zenius Learning. Mereka memahami bahwa metode ini menekankan pada pembelajaran mandiri dan kolaboratif melalui kombinasi aktivitas daring dan luring. TR menilai metode ini sebagai pendekatan yang fleksibel, komunitatif, dan mampu mendorong siswa menjadi pembelajar yang aktif. CK juga menyampaikan bahwa metode ini memungkinkan siswa untuk mengatur waktu belajar secara mandiri dan mengekspresikan potensi mereka secara kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa metode Zenius Learning dipahami tidak hanya sebagai strategi teknis, tetapi juga sebagai pendekatan pembelajaran yang bermakna.
3. Pengalaman dalam Program. Seluruh alumni yang di wawancarai menyebutkan pengalaman yang berkesan selama mengikuti program. Sosial project dan daily content menjadi dua komponen yang paling banyak diapresiasi. RM dan CK menggambarkan sosial project sebagai ruang aktualisasi diri dan ekspresi sosial yang membentuk karakter. Sementara itu, UH dan NP menyoroti peran penugasan harian dalam membentuk disiplin dan manajemen waktu. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa metode Zenius Learning mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan berdampak. Pengalaman dalam Program.
4. Dampak terhadap Self Confidence. Semua responden yang di wawancarai menyatakan bahwa Self Confidence mereka meningkat secara signifikan setelah mengikuti program. TR mengungkapkan bahwa ia menjadi lebih percaya diri

dalam berbicara di ruang publik dan menyampaikan pendapat. RM menyebut bahwa dirinya mampu keluar dari zona nyaman dan mengambil peran aktif dalam komunitas. NP menyatakan bahwa ia merasa lebih siap dan percaya diri dalam menampilkan diri di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa metode Zenius Learning telah berhasil mencapai salah satu tujuan utamanya, yakni membentuk siswa yang percaya diri dalam berinteraksi dan berkarya di ruang digital maupun sosial.

5. Refleksi dan Saran. Beberapa alumni yang di wawancarai menyampaikan refleksi kritis dan saran konstruktif terhadap program. AS menyarankan agar ada peningkatan dalam pendampingan personal, karena kebutuhan setiap siswa berbeda-beda. NP juga mengusulkan agar fasilitator lebih aktif memberikan umpan balik untuk membantu siswa mengembangkan potensi secara maksimal. Sementara itu, RM menyoroti kendala teknis seperti koneksi internet sebagai hambatan yang perlu diperhatikan. Refleksi ini menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan dengan baik, tetap dibutuhkan evaluasi berkelanjutan untuk menyesuaikan metode dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Sebanyak 53 responden mengisi kuesioner evaluasi program. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merespons sangat positif terhadap metode yang diterapkan. Pernyataan dengan skor rata-rata tertinggi adalah: saya puas dengan aktivitas dan materi yang diberikan (4.68), metode pembelajaran yang diterapkan efektif meningkatkan pemahaman (4.68), akses pembelajaran sangat mendukung aktivitas saya (4.68), materi TCP relevan dan membantu memahami penugasan (4.67)

Secara umum, semua item memperoleh skor rata-rata di atas 4, menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap program, metode, serta dukungan fasilitator. Hal ini mengindikasikan bahwa metode Zenius Learning tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga membangun kepercayaan diri melalui pengalaman langsung dan aktualisasi diri. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendekatan berbasis teknologi yang dikombinasikan dengan aktivitas sosial nyata dapat meningkatkan literasi digital dan Self Confidence. Program ini juga menunjukkan bahwa fleksibilitas metode dan peran aktif fasilitator menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif.

Berdasarkan hasil skor perolehan kategori *Self Confidence* pada alumni, dapat peneliti kelompokkan berdasarkan rumus pada tabel berikut:

Rendah	$X \leq M - 1SD$	$X \leq 78$
Sedang	$M - 1SD \geq X \leq M + 1SD$	$78 \geq X \leq 93$
Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 93$

Berdasarkan pengolahan data dari 53 responden, diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	14	26%
Sedang	31	58%
Rendah	8	15%
Jumlah	53	100%

Tabel tersebut menunjukkan distribusi kategori Tinggi (skor > 93): 14 responden (26%), kategori Sedang (skor 78 – 93): 31 responden (58%) kategori Rendah (skor < 78): 8 responden (15%). Mayoritas peserta berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum metode *Zenius Learning* berhasil meningkatkan *Self Confidence* peserta, meskipun masih perlu optimalisasi untuk mendorong lebih banyak peserta mencapai kategori tinggi.

Responden dalam kategori tinggi dicirikan oleh konsistensi dalam menyelesaikan penugasan harian (*daily content*), aktif berpartisipasi dalam sesi kolaboratif, serta menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi. Mereka juga cenderung memiliki keterampilan sosial yang baik, mampu menampilkan diri di media sosial dengan percaya diri, dan menunjukkan pengelolaan emosi yang stabil saat menghadapi tantangan.

Sebaliknya, responden dalam kategori rendah mengalami hambatan dalam memahami instruksi digital, menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap arahan fasilitator, dan memiliki interaksi sosial yang terbatas selama masa program. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan daring dominan (80%) belum sepenuhnya efektif untuk peserta dengan kebutuhan pendampingan intensif. Penugasan luring yang hanya mencakup 20% perlu ditinjau kembali kontribusinya terhadap penguatan karakter secara langsung.

Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa metode *Zenius Learning* melalui Program Duta Inovatif Indonesia memiliki dampak positif terhadap *Self Confidence* siswa dalam berbagai aspek, baik dari segi kognitif (pemahaman), afektif (motivasi dan keyakinan diri), maupun sosial (komunikasi dan interaksi). Kelima indikator wawancara secara konsisten menunjukkan adanya peningkatan yang dirasakan langsung oleh siswa. Selain itu, adanya saran dari alumni menjadi refleksi penting untuk menyempurnakan desain program ke depan. Dari aspek desain program, *Zenius Learning* telah memberikan pengalaman belajar yang menantang dan menumbuhkan minat belajar. Namun, proses refleksi diri dan umpan balik mentor belum sepenuhnya terstruktur dan berkelanjutan. Peserta dengan skor tinggi umumnya memiliki pengalaman organisasi sebelumnya, sedangkan peserta dengan skor rendah umumnya baru pertama kali mengikuti program pengembangan diri.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Zenius Learning memberikan kontribusi positif dalam membentuk Self Confidence siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Siswa merasa lebih percaya diri dalam mengekspresikan pendapat, tampil di ruang publik, serta menjalin interaksi sosial yang lebih terbuka. Pendekatan kolaboratif yang dikembangkan melalui penugasan daring dan proyek sosial mendorong proses refleksi diri yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berbasis teknologi dan aktualisasi diri mampu menciptakan perubahan sikap dan kepercayaan diri secara signifikan. Meskipun demikian, aspek pendampingan personal dan pemberian umpan balik dari fasilitator masih perlu diperkuat agar dampak metode ini dapat dirasakan lebih merata oleh seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA/ REFERENCES

- A., H., & Bau, R. T. R. L. (2023). E-Learning Sebagai Komplemen dalam Pembelajaran: Perwujudan Akselerasi Transformasi Digital dalam Pendidikan. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*. <https://doi.org/10.21787/jskp.2.2023.69-79>
- Alwasili, A., Saputra, D., Qibthiyah, M., & Suroya, D. (2024). Implementasi Program Duta Inovatif Indonesia dalam Peningkatan Literasi Digital Di Media Sosial. 3(6), 7686-7699.
- Alizamar. (2016). Psikologi Umum: Suatu Pendekatan Terpadu. Padang: Sukabina Press.
- Arifah, N. A. (2021). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Handayani, A. D. (2023). Digitalisasi UMKM: Peningkatan Kapasitas melalui Program Literasi Digital. *JURNAL SIGNAL*. <https://doi.org/10.33603/signal.v11i1.8213>
- Harsanti, I., Indah, A., & Widiastuti. (2013). Psikologi Umum 1. Buku.
- Hasanah, S. Z. H., Aisyah, N., & Sastika, W. (2023). DAMPAK APLIKASI TIK TOK TERHADAP KEPRIBADIAN SISWA. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*. <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i3.737>
- Munir. (2017). Pembelajaran Digital: E-Learning. Bandung: Alfabeta.
- Nabila Anun Arifah. (n.d.).
- Nadiah, Arina, & Ikhrom. (2019). The Students' Self-Confidence in Public Speaking. *ELITE Journal*.

- Sholiha, S., & Aulia, L. A.-A. (2020). Hubungan Self Concept dan Self Confidence. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*.
<https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1954>
- Sudarsono, S. (2019). Budaya Organisasi. *Widya Balina*.
<https://doi.org/10.53958/wb.v4i2.39>
- Syaifudin, A. (2022). Psikologi Umum dasar. In *Psikologi Umum dasar*.
- Youth Idea Community (YIC) Indonesia. (2023). *Buku Panduan Program Duta Inovatif Indonesia*. Jakarta: YIC Indonesia

